

Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Susilawati

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

Ario Habra

Peneliti Junior STIE STEMBI – Bandung Business School

Abstrak

Auditor Pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintah atau pertanggung jawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Kompetensi dan Independensi auditor mempengaruhi Kualitas Audit. Unit analisis yang diamati auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia Perwakilan provinsi Jawa Barat. Metode statistik yang digunakan adalah penelitian statistik inferensial, adapun Data yang diperoleh data Primer. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 16.0. Hasil penelitian deskriptif menunjukkan secara simultan Kompetensi (X_1) dan Independensi auditor (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Y). Sedangkan secara parsial, dari variabel bebas yaitu Kompetensi (X_1) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit (Y), Artinya, Kompetensi berpengaruh memberikan perubahan yang berarti terhadap Kualitas Audit sedangkan variabel Independensi auditor (X_2) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Audit (Y) artinya, Independensi memberikan perubahan yang kurang berarti terhadap Kualitas Audit.

Kata Kunci : Kompetensi, Independensi, dan Kualitas Audit.

PENDAHULUAN

Pentingnya kompetensi dan independensi dalam hal kualitas audit, maka Pada saat sekarang ini, keberadaan dan peran profesi audit mengalami peningkatan yang sesuai dengan perkembangan bisnis dan perubahan global, keberadaan dan peran auditor yang cukup strategis tersebut dikuatkan dan diatur oleh perundang-undangan yang berlaku.

Namun demikian seiring dengan meningkatnya kompetisi dan perubahan global, profesi akuntan pada saat ini dan masa mendatang menghadapi tantangan yang semakin berat. Tuntutan masyarakat akan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan bebas korupsi,

kolusi, nepotisme (KKN) menghendaki adanya pelaksanaan fungsi pengawasan dan sistem pengendalian intern yang baik atas pelaksanaan pemerintah dan pengelola keuangan negara untuk menjamin bahwa pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan kebijakan dan rencana yang telah ditetapkan serta untuk menjamin bahwa tujuan tercapai secara efektif dan efisien (Ayu Dewi Riharna Najib, 2013: 2).

Untuk mencapai hal tersebut seorang auditor yang baik dibutuhkan keahlian, pada penelitian Lastanti (2005:88) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedur yang luas yang ditunjukkan dalam

pengalaman audit. sedangkan pada penelitian Ashari mendefinisikan keahlian sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan pada drajat yang tinggi. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama, maka auditor harus mempunyai kemampuan dalam memahami kriteria yang digunakan dan kompeten dan menentukan jenis dan jumlah bahan bukti untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat setelah pengevaluasian bahan bukti.

Menurut Munawir (2007:17) bahwa kompetensi seorang auditor ditentukan oleh tiga faktor, yaitu pendidikan formal tingkat universitas, pelatihan teknis dan pengalaman dalam bidang auditing, dan pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menjalani karir sebagai auditor. Dengan tiga faktor diatas yang dapat menghasilkan kualitas audit yang berkualitas, Christiawan (2002:89) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Akan tetapi, kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika.

Auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standard perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka tersebut bekerja, Profesi auditor, masyarakat, dan diri auditor itu sendiri dimana seorang auditor mempunyai tanggungjawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka. Dari uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keahlian / kompetensi, dan independensi, merupakan faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas audit dalam rangka mewujudkan sistem pengawasan yang baik sesuai dengan apa yang telah diamanatkan dalam undang-undang.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah lembaga tinggi negara yang tugasnya melakukan audit atas pertanggung jawaban keuangan negara RI dan aparat dibawahnya kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) (Mulyadi, 2002: 29). Pemeriksaan yang dilakukan BPK-RI meliputi pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab mengenai keuangan negara. Pemeriksaan tersebut mencakup seluruh unsur keuangan negara sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 Undang-Undang No 17 tahun 2003 tentang keuangan negara meliputi Anggaran Penda-

patan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan kekayaan lain yang diperoleh dengan menggunakan fasilitas pemerintah (Annisa Perdany & Sri Suranta, 2012)

BPK Melaksanakan pemeriksaan berdasarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Standar tersebut mengharuskan BPK merencanakan dan melaksanakan pemeriksaan agar memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu Pemeriksaan meliputi pengujian bukti-bukti yang menudukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan (Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas laporan Keuangan BPK Perwakilan Provinsi Jawa Barat, 2013: 1).

Penelitian ini juga mengambil masalah tentang kedua hal tersebut mengingat BPK sangat berfungsi demi kelancaran keuangan negara. Sebenarnya, Komaruddin (Anggota Komisi XI DPR RI) pada hari Selasa, 18 juni 2013 menyatakan bahwa untuk menjadi auditor di Badan Pemeriksa Keuangan harus ada persyaratan mempunyai latar belakang berpendidikan profesionalisme yang diperlukan (Komaruddin, okezone. Selasa, 18/juni/2013) Seperti ada latar belakang auditor harus ber-pengalaman atau sejenisnya. namun, Badan Pemeriksa Keuangan sendiri memiliki cukup tugas menangani kasus-kasus yang terjadi di Indonesia, antara lain adalah kasus bank century yang terjadi pada tahun 2009 yang menimbulkan wacana dari pengamat ekonomi Faisal Basri yang tergabung dalam kelompok profesional Indonesia memberi penilaian bahwa:

Hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terkait kasus Bank Century tidak bisa dianggap independen/bebas dari pengaruh. Karena, dia melihat bahwa banyak orang-orang dengan berbagai kepentingan di dalam tubuh BPK. Dengan latar belakang yang sudah diuraikan oleh penulis, maka, penelitian ini berjudul "**Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit**"

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan uraian latar belakang diatas, adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.
2. Seberapa besar pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
3. Seberapa besar pengaruh kompetensi auditor dan independensi Auditor terhadap kualitas audit

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

Kompetensi

Kompetensi adalah kewenangan untuk memutuskan atau bertindak, Indra (2010:416). Menurut Siti Kurnia Ayu & Ely Suhayati (2010:2) kompeten artinya auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya. Adapun menurut Sudarmanto (2009: 44-45), Kompetensi adalah terminologi yang sering didengar diucapkan banyak orang. Kita pun sering mendengar dan mengucapkan terminologi itu dalam berbagai penggunaan, khususnya terkait dengan pengembangan sumberdaya manusia. Sedangkan menurut E. Becher, Mark Huslid & Dave Ulrich (2001:156) dalam Sudarmanto (2009:47) mendefinisikan Kompetensi sebagai pengetahuan keahlian, kemampuan, atau karakteristik pribadi individu yang mempengaruhi secara langsung kinerja pekerjaan.

Kompetensi audit merupakan kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan serta berbagai sikap positif yang dimilikinya dalam proses audit sehingga audit berjalan efektif, Willy (2003: 215). Menurut Mulyadi (2002: 58) Kompetensi adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun karakteristik keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, symposium dan lain-lain seperti:

- 1) Untuk luar negeri (AS) ujian CPA (Certifikat public accountant) dan untuk dalam negeri (Indonesia) USAP (Ujian sertifikat Akuntan Publik).
- 2) PPL (Pendidikan Profesi Lanjutan).
- 3) Pelatihan-pelatihan ektern.
- 4) Keikutsertaan dalam seminar, symposium dan lain-lain.

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, Anggota seyogyanya tidak

menggambarkan dirinya memiliki keandalan atau pengalaman yang tidak mereka punyai. Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggung jawabnya, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti di syaratkan dalam prinsip etika. Dalam SPAP (2011:210.1, 03) menyebut bahwa: "Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum".

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan auditor oleh auditor untuk melaksanakan audit kinerja dengan benar. Kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang auditor berbeda dengan kompetensi auditor keuangan. Terdapat tiga macam kompetensi auditor kinerja, yaitu mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus. Untuk memperoleh kompetensi tersebut di butuhkan pendidikan dan pelatihan bagi setiap auditor kinerja yang dikenal dengan pendidikan (keahlian) profesional berkelanjutan (*continuing professional education*) (I Gusti Agung Rai, 2008: 63).

Menurut Lyle Spencer & Signe Spencer (1993) dalam Sudarmanto (2009), karakteristik dasar kompetensi memiliki hubungan kausal atau sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan efektif atau performance superior di tempat kerja atau situasi tertentu.

- a) Karakteristik dasar yang dimaksud adalah bahwa kompetensi harus bersifat mendasar dan mencakup kepribadian seorang dan dapat memprediksikan sikap seorang pada situasi tertentu yang sangat bervariasi dan pada aktivitas pekerjaan tertentu.
- b) Hubungan kausal berarti bahwa kompetensi dapat menyebabkan atau digunakan untuk memprediksikan performansi superior seseorang.
- c) Kriteria yang dijadikan acuan berarti bahwa kompetensi secara nyata akan memprediksikan seorang yang bekerja dengan baik atau

buruk sebagaimana terukur pada kriteria spesifik atau standar indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi, yaitu: (1). Pengetahuan tentang SAP (Standar Akuntansi Pemerintahan) (2). pengetahuan tentang bisnis auditee/sesuai bidangnya (3). dapat mendeteksi kesalahan (4). dapat memahami secara akurat.

Independensi

Independensi yaitu bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain (Laluzzaman (2012: 179), Independensi merupakan kemandirian seseorang, tidak bergantung pada orang lain (Indra (2010:415). Sedangkan menurut Siti Kurnia Ayu & Ely Suhayati (2010:3) Independen artinya auditor harus mempunyai sikap mental yang independen, yaitu sikap yang tidak memihak kepada kepentingan siapapun, informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan harus tidak bias sehingga independensi merupakan tujuan yang harus selalu diupayakan.

Mulyadi (2011:26:27) juga mengatakan Independensi adalah sikap netral yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain.

Independensi adalah sikap tidak memihak. Independensi adalah salah satu faktor yang menentukan kredibilitas pendapat auditor. Dua kata kunci dalam pengertian independensi, yaitu:

1. Objektivitas, yaitu suatu kondisi yang tidak bias, adil, dan tidak memihak
2. Integritas, yaitu prinsip moral yang tidak memihak, jujur, memandang, dan mengemukakan fakta apa adanya.

Independensi menyangkut kemampuan untuk bertindak obyektif serta penuh integritas. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang secara psikologis memiliki intelektual tinggi dan penuh dengan kejujuran. Oleh karena itu independensi adalah *state of mind* yang tidak mudah untuk diukur. Penilaian terhadap independensi terbatas pada evaluasi terhadap *appearance*, terhadap cara dan hasil kerja yang dilakukan oleh akuntan publik, Ayu Dewi Riharna Najib (2013:5).

Pada penelitian Kasadi (2007:60) dalam Ayu Dewi Riharna Najib (2013:6) terdapat lima faktor yang mempengaruhi independensi auditor, faktor-faktor tersebut adalah: ukuran besarnya perusahaan audit, lamanya hubungan

audit dengan klien, besarnya biaya audit (*audit fee*), layanan jasa konsultasi manajemen, dan keberadaan komite audit. kemudian tesisnya kasadi (2007:28-29) dalam Ayu Dewi Riharna Najib (2013:6) menjelaskan bahwa independensi dalam penampilan akuntan publik dianggap rusak jika ia mengetahui atau patut mengetahui keadaan atau hubungan yang mungkin mengkompromikan independensinya. Ada empat jenis risiko yang dapat merusak independensi akuntan publik, yaitu:

1. *Selfinterest risk*, yang terjadi apabila akuntan publik menerima manfaat dari keterlibatan keuangan klien.
2. *Self review risk*, yang terjadi apabila akuntan publik melaksanakan penugasan pemberian jasa keyakinan yang menyangkut keputusan yang dibuat untuk kepentingan klien atau melaksanakan jasa lain yang mengarah pada produk atau pertimbangan yang mempengaruhi informasi yang menjadi pokok bahasan dalam penugasan pemberian jasa keyakinan.
3. *Advocacy risk*, yang terjadi apabila tindakan akuntan publik menjadi terlalu erat kaitannya dengan kepentingan klien.
4. *Client influence risk*, yang terjadi apabila akuntan publik mempunyai hubungan erat yang kontinyu dengan klien, termasuk hubungan pribadi yang dapat mengakibatkan intimidasi oleh atau keramah-tamahan (*familiarity*) yang berlebihan dengan klien.

Standar profesional Akuntan Publik (SPAP), Standar umum kedua berbunyi: "Semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor"

Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Namun, independensi dalam hal ini tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya

kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur. Berdasarkan peraturan BPK No. 1 tahun 2007 tentang standar Pemeriksaan Keuangan Negara diatur mengenai standar umum pemeriksaan yaitu:

1. Persyaratan kemampuan/ keahlian
2. Independensi
3. Penggunaan kemahiran profesional secara cermat dan seksama.

Indikator yang digunakan untuk mengukur independensi auditor, yaitu: (1). tidak ada ketergantungan secara *financial* dari *auditee* (2). tidak ada hubungan kekeluargaan.

Nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independensi dalam fakta, tetapi juga harus independensi dalam penampilan.

- a) independensi dalam fakta (*independence in fact*) adalah kemampuan auditor untuk mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan jasa profesional.
- b) independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah kemampuan auditor untuk mempertahankan sudut pandang yang tidak bias dimata orang lain.

Apabila auditor independen dalam fakta tetapi pemakai yakin bahwa mereka menjadi penasihat untuk klien, sebagian besar nilai dari fungsi audit telah hilang. Arens dkk (2008:111-133).

Kualitas Audit

De Angelo (1981) menjelaskan dalam Achmat Badjuri (2011:186) bahwa Kualitas Audit adalah sebagai kemungkinan (*probability*) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sedangkan menurut Belkaoui, (2011:85) Kualitas Audit adalah probabilitas atau kemungkinan bahwa laporan keuangan tidak memuat penghilangan ataupun kesalahan penyajian yang material.

Public sector GAO (1986) mendefinisikan *audit quality* sebagai pemenuhan terhadap standar profesional dan terhadap syarat-syarat sesuai perjanjian yang harus dipertimbangkan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Indikator yang digunakan untuk mengukur Kualitas audit, yaitu: (1). menemukan salah saji material (2). melaporkan salah saji material (3). sesuai SAP (Standar Akuntansi Pemerintahan) (4). laporan audit konsisten.

Kualitas audit biasanya diukur dengan pendapat profesional auditor yang tepat dan didukung oleh bukti dan penilaian objektif. Dimana auditor memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pemegang saham jika mereka memberikan laporan audit yang independen, dapat diandalkan dan didukung dengan bukti audit yang memadai (FRC, 2006). *AAA Financial Accounting Commite* (2000) dalam Christiawan (2002) menyatakan kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Auditor yang kompeten adalah auditor yang "mampu" menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang "mau" mengungkapkan pelanggaran tersebut.

Pengaruh Kompetensi (X₁) dengan Kualitas Audit (Y)

Penggunaan faktor pengalaman sehubungan dengan dengan kualitas didasarkan pada *Feedback* yang berguna terhadap bagaimana sesuatu dilakukan secara lebih baik. Menurut Siti Kurnia Rahayu & Ely Suhayati (2010:2) kompeten artinya auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.

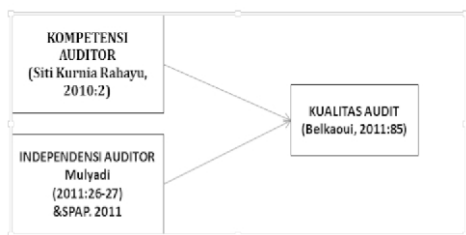
Pada penelitiannya Christiawan (2002) bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi/ pengalaman dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki seorang auditor akan mempengaruhi kualitas audit. Sedangkan pada penelitiannya Ashari (2011:17) mendefinisikan "keahlian sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan pada drajat yang tinggi". Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan

pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama.

Pengaruh Independensi (X₂) dengan Kualitas Audit (Y)

Independensi menyangkut kemampuan untuk bertindak obyektif serta penuh integritas. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang secara psikologis memiliki intelektual tinggi dan penuh dengan kejujuran. Oleh karena itu independensi adalah *state of mind* yang tidak mudah untuk diukur. Penilaian terhadap independensi terbatas pada evaluasi terhadap *appearance*, terhadap cara dan hasil kerja yang dilakukan oleh akuntan publik Ayu Dewi Riharna Najib (2013:5).

Penelitian Achmat Badjuri (2011), menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Christiawan (2002:24) bahwa “kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi”. independensi terkait dengan kualitas mutu pribadi akuntan publik, bukan kantor akuntan publik sebagai suatu organisasi. Independensi melekat pada diri pribadi pada akuntan publik. Pengaruh budaya masyarakat atau organisasi terhadap pribadi akuntan publik akan mempengaruhi sikap independensinya.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

METODE PENELITIAN

Adapun Objek yang diteliti mencakup 2 (dua) variabel bebas (independen), yaitu Kompetensi auditor (X₁) dan Independensi auditor (X₂), serta satu variabel terikat (dependen) Kualitas Audit (Y).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. dan

metode penelitian survey. Menurut Sugiyono (2011:12) penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 80). Dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasi adalah Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 96 auditor.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2012: 81). Dalam penelitian ini anggota populasinya adalah auditor BPK yang berjumlah 96 Auditor.

Jenis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik *inferensial* (sering disebut statistik induktif atau statistik probabilitas), adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas dan teknik pengambilan populasi secara random (Sugiono, 2010). Jika dilihat dari metode yang digunakan, maka penelitian yang gunakan oleh peneliti termasuk ke dalam metode penelitian survey. Dimana penelitian survey Menurut Sugiyono (2011:12) adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner. Menurut Sugiyono (2012 : 142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden

untuk dijawabnya.

Teknik penelitian data dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono (2011: 187) data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

- 1. Telaah kepustakaan.** Yaitu mempelajari literatur-literatur, majalah-majalah, surat kabar dan sumber-sumber lain serta penelitian yang relevan dengan masalah yang dibahas melalui studi kepustakaan.
- 2. Kuesioner (Angket).** Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Skala yang digunakan untuk pembobotan item kuesioner menggunakan Skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2012:93) Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala *Likert* mempunyai gradasi dari positif sampai negatif, yang berupa kata-kata antara lain: Sangat Setuju/Selalu, Setuju/Sering, Ragu-Ragu/Kadang-kadang, Tida setuju/Hampir tidak setuju, Sangat tidak Setuju/Tidak pernah.

Untuk mengukur variabel-variabel tersebut dilakukan penyebaran kuesioner kepada responden setiap jawaban responden diberi skor dan skor yang diperoleh mempunyai tingkat pengukuran interval. Oleh karena itu seluruh variabel yang berskala ordinal terlebih dahulu dinaikan atau transformasikan tingkat pengukuran ke tingkat interval melalui metode *Method of Succesive Interval*(MSI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui apakah pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit baik secara simultan maupun parsial dengan bantuan *software SPSS Statistic 16.0* dan *Microsoft Exel 2010*. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1							
1	1.028	.773		1.329	.195		
x1	.541	.113	.756	4.782	.000	.295	3.385
x2	.174	.166	.165	1.045	.306	.295	3.385

a. Dependent Variable: y

Dari tabel diatas pengujian menunjukkan persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 1,028 + 0,541 X_1 + 0,174 X_2 + \epsilon$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien regresi (β_1) untuk variabel kompetensi (X_1) bertanda positif dan koefisien regresi (β_2) untuk variabel independensi (X_2) bertanda positif, artinya variabel kompetensi (X_1) tersebut berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Y) dan variabel independensi (X_2) berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Y).

Variabel kompetensi (X_1) memiliki nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0,541. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel kompetensi (X_1) satu satuan nilai akan menaikkan pula tingkat kualitas audit (Y) 0,541 satuan ini, dengan asumsi variabel lainnya nol.

Prilaku independensi (X_2) koefisien regresi (β_2) sebesar 0,174. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel independensi (X_2) satu satuan nilai akan menaikkan pula tingkat kualitas audit (Y) 0,174 satuan ini, dengan asumsi variabel lainnya nol. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi (X_1) dan independensi (X_2) terhadap kualitas audit (Y) baik secara simultan maupun parsial, maka akan dilakukan pengujian terhadap garis regresi tersebut melalui hipotesis.

Tabel 2. Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.899 ^a	.808	.793	1.08478	2.738

Ini berarti secara bersama-sama variabel kompetensi (X_1) dan independensi auditor (X_2) memberikan pengaruh terhadap kualitas audit (Y) 80,8%. Angka 80,8% disini artinya setiap perubahan kualitas audit sebesar 80,8% dipengaruhi oleh perubahan variabel kompetensi (X_1) dan independensi auditor (X_2). Adapun sebesar 19,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Variabel lain yaitu etika profesi yang diungkapkan Gudman Hutabarat 2012 yang menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh kompetensi (X_1) dan independensi auditor (X_2) terhadap kualitas audit (Y) secara keseluruhan, maka dilakukan uji F dengan uji satu pihak dalam taraf nyata 5%. nilai F_{hitung} sebesar 54,734. Sedangkan F_{tabel} pada taraf nyata (α) 5% dengan derajat bebas $V_1 = k$; $V_2 = n - k - 1 = 29 - 2 - 1 = 26$ adalah 3,37.

Tabel 3
Hasil pengujian simultan model persamaan 1

F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
54,695	3,37	Signifikan

Sumber: Data Olahan

Karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} sehingga hasil pengujian yang diperoleh adalah berpengaruh secara signifikan. Atau dengan kata lain pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu auditor di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI perwakilan Provinsi Jawa Barat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, atau dengan kata lain secara simultan variabel Kompetensi (X_1) dan Independensi Auditor (X_2) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kualitas Audit (Y).

Pengaruh Kompetensi (X_1) dan Independensi (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y) secara parsial

Berikutnya akan diuji pengaruh dari masing-masing variabel Kompetensi (X_1) dan Independensi Auditor (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y)

secara parsial. Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi (X_1) dan independensi (X_2) secara parsial terhadap kualitas audit (Y).
- H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi (X_1) dan independensi (X_2) secara parsial terhadap kualitas audit (Y).

Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis di atas adalah uji t. untuk mengetahui pengaruh langsung secara individual, maka harus dilakukan uji t terlebih dahulu. Langkah pengujiannya sama seperti pada uji F.

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana terlihat pada tabel *Coefficients* berikut ini akan diperoleh nilai t_{hitung} :

Tabel 4
Kesimpulan Pengujian Secara Keseluruhan Model Persamaan II

Variabel	T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan
Kompetensi (X_1)	4,782	2,052	Signifikan
Independensi (X_2)	1.045	2,052	Tidak signifikan

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa hasil pengujian pengaruh variabel bebas secara parsial adalah sebagai berikut: Variabel kompetensi (X_1) terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan dan hasilnya bernilai positif terhadap kualitas audit (y). hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu $4,782 > 2,052$ disamping itu dengan melihat pada lampiran *coefficients*, nilai signifikan lebih kecil dari pada taraf nyata $\alpha = 5\%$ yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, apabila terjadi perubahan sedikit saja pada variabel kompetensi (X_1) maka akan langsung terjadi perubahan yang berarti pada variabel kualitas audit (Y). selain itu pengaruhnya dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu auditor yang ada di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI perwakilan Provinsi Jawa Barat.

Sedangkan variabel Independensi (X_2) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit (Y). hal ini ditunjukkan oleh t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $1.045 < 2,052$.

Disamping itu dengan melihat lampiran *coefficients*, nilai signifikan lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 5\%$ yaitu $0,306 > 0,05$. Dengan demikian untuk variabel Independensi (X_2) H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya apabila terjadi perubahan yang pada variabel Independensi (X_2), maka perubahan yang terajadi tidak akan berarti pada variabel kualitas audit (Y) karena pengaruhnya tidak signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai pengaruh Kompetensi dan Independensi auditor terhadap Kualitas Audit dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Secara individu (Parsial) variabel Kompetensi (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit. Artinya, Kompetensi berpengaruh memberikan perubahan yang berarti terhadap Kualitas Audit. Hal yang paling berpengaruh dalam Kompetensi yaitu indikator dapat mendeteksi kesalahan. Secara individu (Parsial) Independensi (X_2) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Audit. artinya, Independensi berpengaruh positif tetapi tidak memberikan perubahan yang berarti terhadap Kualitas Audit.

Kompetensi (X_1) dan Independensi Auditor (X_2) secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Y) di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia perwakilan Jawa Barat.

Berdasarkan hasil penelitian, Penulis mengusulkan/ menyampaikan saran sebagai sebuah solusi atas permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk menjaga Kualitas Audit, Kompetensi Auditor di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Jawa Barat harus tetap di perhatikan, dan Untuk meningkatkan Kualitas Audit, sebaiknya Independensi auditor lebih ditingkatkan lagi agar dalam setiap penugasan audit dapat seobjektif mungkin dalam menilai sistem akuntansi pemerintahan. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan metode wawancara langsung. Dan menggunakan responden yang lebih bervariasi dan menambah cakupan sampel yang digunakan supaya hasil analisis yang didapat pun bisa diberlakukan untuk seluruh populasi. Selain itu, peneliti selanjutnya juga sebaiknya menambahkan variabel-variabel yang diteliti diluar penelitian ini. Seperti yang

diungkapkan oleh Goodman Hutabarat (2012) yaitu etika auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A. Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2008. *Auditing dan jasa Assurance*, Edisi Keduabelas, jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Annisa Perdayan dan Sri Suranta, 2012. *Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit investigative pada kantor perwakilan BPK-RI Yohyakarta*. Fakultas ekonomi Universitas sebelas maret.
- Achmat Badjuri, 2011. *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit auditor independen pada kantor akuntan publik (KAP) di jawa tengah*. Program Studi Akuntansi Universitas Stikubank Semarang. Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan. Volume 3 No.2 (November) hal: 183-197.
- Arfan Ikhsan Lubis, 2010. *Akuntansi Keprilakuan*, Edisi kedua, Jakarta selatan: Penerbit Salemba Empat.
- Ayu dewi Riharna Najib, Arifuddin dan Asri Usman, 2013. *Pengaruh keahlian, independensi, dan etika terhadap kualitas audit*. Survey pada auditor pemerintah di BPKP Perwakilan Provinsi Sul-Sel.
- Belkaoui, Ahmad Riahi, 2011. *Teori Akuntansi*. Edisi ke lima. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Goodman Hutabarat, 2012. *Pengaruh pengalaman time budget pressure dan etika auditor terhadap kualitas audit*. Jurnal ilmiah ESSAI Volume 6 No. 1 Januari 2012.
- Iman Ghazali, 2013. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS 21*. Semarang: Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAI, 2011, *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- I Gusti Agung Rai, 2008. *Audit kinerja pada sektor public*. Jakarta: Penebit Salemba Empat
- Indra Bastian, 2010. *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Islahuzzama, 2012. *Akuntansi dan Auditing*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Lastanti, Sri hexane, 2005. *Tinjauan terhadap kompetensi dan independensi akuntan publik. Refleksi atas skandal keuangan*. Media riset akuntansi, auditing dan informasi Volume 5 No.1 April 2005 hal 85-97.
- Lilis Ardini, 2010. *Pengaruh kompetensi,*

- independensi, Akuntansi dan Motivasi terhadap Kualitas Audit*. majalah ekonomi No.3 (Desember).
- Mulyadi, 2002. *Auditing*. Edisi keenam Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
-, 2011. *Auditing*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Munawir H.S, 2007. *Auditing Modern*. Jakarta: Penerbit BPFE.
- Patricia J Parson, 2007. *Etika Publik Relation*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Piter Simanjuntak, 2008. *Pengaruh time budget pressure dan risiko kesalahan terhadap penurunan kualitas audit pada Auditor KAP di Jakarta*. Pascasarjana Universitas diponegoro Semarang.
- Purbayu Budi Santosa dan Ashari, 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Rosady Ruslan, 2008. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Ruslan Ashari, 2011. *Pengaruh keahlian, independensi, dan etika terhadap kualitas Auditor pada insoektorat Provinsi Maluku Utara*. Skripsi. Makassar: Program Studi Akuntansi, Universitas Hasanuddin.
- SPAP, 2011. Institut Akuntan Publik Indonesia. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
-, 2010. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
-, 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
-, 2012. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sudarmanto, 2009. *Kinerja dan pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur penelitian*. Suatu pendekatan praktek. Jakarta: Penerbit Rinike Cipta
- Siti Kurnia Ayu dan Ely Suhayati, 2010. *Auditing konsep dasar dan pedoman pemeriksaan Akuntan Publik*, Edisi pertama, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Sukrisno Agoes, 2012. *Petunjuk praktis pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Uma Sekaran, 2011. *Research Methods For Business*, edisi 4. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Wati Aris Astuti, 2010. *Pengaruh kompetensi dan independensi auditor internal terhadap kualitas pelaksanaan audit internal pada BUMN di Bandung*. Jurnal Ekono Insentif Kopwil4, Volume 4 No.2 (Oktober).
- Willy susilo, 2003. *Audit Mutu Internal*. Jakarta: Penerbit PT. Vorgistatama Binamega.
- Yulius Jogi Christiawan, 2002. *Kompetensi dan independensi akuntan publik: refleksi hasil penelitian empiris*. Staf pengajar fakultas ekonomi-universitas Kristen Petra. Jurnal Akuntansi & Keuangan Volume 4 No. 2 (November) hal:79-82.